

Analisis Makna Simbolik pada Poster "*Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men*" Menggunakan Teori Semiotika Charles S. Pierce

Mega Julyartha¹✉, Dyanningrum Pradhikta, M.Ds.²

¹Universitas Brawijaya

²Universitas Brawijaya

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2025

Disetujui Juli 2025

Dipublikasi Juli 2025

Kata Kunci:

Semiotika, Toxic Masculinity, Poster, Charles S. Pierce

Abstrak

Penelitian ini menganalisis makna simbolik yang terdapat di dalam poster "*Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men*" dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Charles S. Pierce. Poster tersebut merupakan representasi visual dari sebuah fenomena di tengah kita yaitu *toxic masculinity* yang sering kali lebih merujuk kepada gender. Fenomena tersebut membuat sebagian besar laki-laki menanggung beban ekspektasi sosial yang berlebihan di pundaknya. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengkaji simbol visual yang ada di dalam poster yang memuat ikon, interpretasi, dan objek. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai simbol di dalam poster mewakili dan merepresentasikan fenomena dari *toxic masculinity*. Melalui penelitian ini mengangkat dalam poster dengan menekankan akan pentingnya kesadaran dari masyarakat terhadap fenomena tersebut sekaligus mendukung kesetaraan gender. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Pierce, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap seni visual.

PENDAHULUAN

Seni kontemporer telah menjadi medium untuk mengeksplorasi identitas gender dan ras. Poster menjadi salah satu representasi visual yang digunakan dalam menyampaikan suatu fenomena atau pesan tertentu yang bertujuan untuk menarik perhatian. Poster biasanya memiliki elemen yang terkandung di dalamnya seperti judul, gambar utama, kutipan singkat, dan logo. Selain itu visualisasi poster menyesuaikan dengan tema yang hendak diangkat guna menarik perhatian sekitar untuk melihat dan memahaminya.

Poster juga sering dijadikan ajang kompetisi pada jenjang mahasiswa, salah satunya yaitu kompetisi pada Lomba Inovasi Digital Mahasiswa. Kompetisi tersebut dikembangkan untuk memanfaatkan teknologi digital dengan mempersiapkan talenta yang mumpuni sebagai

implementasi dari amanat Manajemen Talenta Nasional (MTN). Ajang perlombaan tersebut telah menjadi salah satu wadah bagi mahasiswa dalam mengembangkan dan menguji kemampuannya melalui berpikir kritis.

Poster tersebut merupakan visualisasi dengan mengangkat tema dari perlombaan tersebut yaitu kesetaraan gender. Melalui tema tersebut, terciptalah poster "*Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men*" sebagai representasi dari fenomena tentang *Toxic Masculinity* yang belum banyak diangkat oleh sebagian banyak orang. Hal tersebut, merupakan salah satu upaya juga untuk menyadarkan masyarakat terkait fenomena *Toxic Masculinity* yang merujuk pada laki - laki harus mengembangkan ekspektasi dari masyarakat sekitar dengan menganggap bahwa mereka harus memiliki karakter individu yang kuat, mandiri,



dan tidak emosional. Pandangan tersebut merupakan salah satu pemikiran kuno yang kini dikenal sebagai *toxic masculinity*. Dalam poster tersebut, divisualisasikannya dengan sudut pandang yang mudah dipahami melalui berbagai simbol, gambar, dan tulisan di dalam poster digitalnya.

Melalui pendekatan teori semiotika dari Charles S. Pierce dapat digunakan dan sangat memungkinkan dalam menganalisis poster *"Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men"*. Semiotika merupakan ilmu yang membahas tentang tanda. Terbentuk dari sistem tanda yang terdiri dari penanda dan petanda. Bahasa adalah bentuk yang paling mencolok dari produksi tanda. (Kencana, 2020:55). Dalam teori semiotika ini fungsi dan kegunaan berasal dari suatu tanda yang menjadi pusat perhatian. Tanda merupakan suatu indera komunikasi artinya hal yang teramat krusial pada berbagai syarat serta dapat dimanfaatkan pada berbagai aspek komunikasi artinya hal yang teramat krusial mampu dimanfaatkan pada berbagai aspek komunikasi. Teori asal Peirce sering diklaim sebagai grand theory pada semiotika. (Yohana:66). Salah satu tokoh ilmu semiotika adalah Charles Sanders Peirce (Maydi 2018).

Menurut Teori Semiotika Charles Sander Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. (Yohana:66). Menurut Charles S. Pierce (1986:5 &6), merupakan sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lainnya dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu, dinamakan sebagai interpretan (*interpretant*) dari tanda yang pertama, pada gilirannya mengacu kepada objek (*object*). Dengan demikian, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya. Sehingga disebut dengan sebagai proses semiosis. Semiosis merupakan suatu proses ilmu yang memadukan entitas yang disebut dengan representamen tadi dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses semiosis ini sering pula disebut dengan signifikasi (*significant*).

Penelitian ini penting dalam menganalisis lebih luas tentang representasi dan identitas dalam seni dan gender di tengah - tengah meningkatnya kesadaran akan isu dan fenomena tentang kesetaraan gender. Karya poster tersebut menawarkan perspektif yang mengandung nilai kritis didalamnya dengan mengandung pesan pandangan pemikiran kuno yaitu *toxic masculinity* pada laki - laki. "semiotika merupakan ilmu atau metode untuk menganalisis tanda tanda". Maka tanda merupakan dasar dari alat untuk mengkomunikasikan dengan manusia melalui tanda-tanda (Islamiati dkk:465). Analisis semiotik ini bertujuan untuk menganalisis makna tanda dan simbol dalam karya poster *"Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men"*.

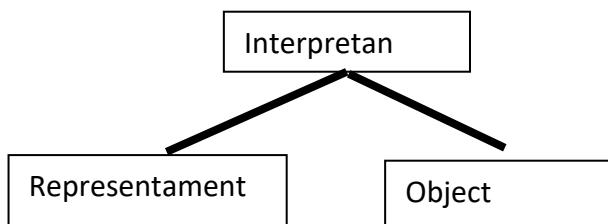
Berdasarkan teori Charles Sanders Peirce dalam Nurgiyantoro (2013:67) mengatakan bahwa sesuatu dapat disebut sebagai tanda yang mewakili sesuatu yang lain, sebuah tanda yang disebut sebagai representamen yang mengacu sesuatu yang disebutkan (designatum, sebagai denotatum) objek atau istilahnya referent. Dalam Charles Sanders Pierce mempunyai dua sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif ialah merupakan sesuatu tanda yang yang lain. Sedangkan interpretatif ialah tanda memberikan penggunaan pemakai atau dalam penerimanya (Islamiati dkk:465). Menurut (Barker, 2004) semiotika berarti mengeksplorasi bagaimana makna yang terbangun oleh teks telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode - kode budaya. Dengan demikian, penelitian ini relevan tidak hanya dalam studi seni, tetapi juga dalam studi gender yang akan memberikan kontribusi untuk memahami peran seni sebagai alat perubahan sosial yang progresif.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang analisis makna simbol pada poster *"Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men"* menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data seperti dokumen, kalimat, gambar, dan studi pustaka yang relevan dengan penelitian. Karya poster *"Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men"* dibaca dalam perspektif masyarakat umum dan

dalam konteks yang meluas, sehingga jenis penelitian deskriptif dapat dimaknakan sebagai cara dalam pemecahan suatu masalah yang akan diteliti dengan menganalisis subjek maupun objek didalam poster tersebut.

Menurut Sujarwini (2014), kualitatif merupakan tahap penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa teks tertulis maupun lisan dari suatu yang diamati dengan persoalan relevan pada masalah tertentu. Pendekatan Kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mendasarkan diri pada paradigma *postpositivisme* dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (Ikbar:2012:146). Penelitian ini memilih menggunakan teori semiotika dari Charles S. Pierce untuk mengkaji makna simbolisme yang terkandung didalamnya dengan menerapkan proses semiosis dari relasi triadik secara langsung dalam teori Pierce. Hal tersebut diterapkan untuk mempermudah peneliti dan pembaca dalam memahami makna yang terkandung dari simbolis di dalam poster "Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men".



Proses semiosis yang tergambar pada skema diatas menghasilkan sebuah rangkaian hubungan yang tak berkesudahan, maka pada giliran sebuah interpretan akan menjadi representamen lagi, dan seterusnya, *ad infinitum*. (Budiman, 2011:18). Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan penerapan teori semiotika Charles S. Pierce juga diterapkan pada penelitian yang relevan yaitu dalam peneleitian yang berjudul " Analisis Semiotika Pada Poster Film "Inside Out" karya Putri dkk. Menurut (Putri dkk, 2023:83) poster film "Inside Out" dapat dipahami dengan beberapa simbol yang dianalisis menggunakan teori semiotika Pierce dalam beberapa aspek, yaitu tanda (*sign*), simbol (*symbols*), dan makna (*meanings*). Dengan begitu mempermudah dalam memberikan gambaran terhadap permasalahan yang ada dalam cerita

pada film tersebut melalui sebuah poster film. Hal tersebut, juga diterapkan oleh peneliti pada penelitian ini, namun memiliki perbedaan pada objek dan makna yang akan diteliti. Jika pada penelitian pembanding menganalisis poster dari cerita fiksi, maka penelitian ini menganalisis poster yang mengangkat sebuah fenomena nyata yang sedang terjadi. Namun, memiliki kesamaan pada bagaimana peran simbol – simbol didalam poster dapat mendeskripsikan berbagai makna dan pesan yang hendak disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Poster Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men

Dalam poster tersebut menyampaikan sebuah fenomena yang banyak terjadi disekitar kita. Fenomena tersebut menyangkut isu gender dengan lebih merujuk pada laki - laki. Banyak bermunculan *statement* seperti "laki - laki itu ga boleh nangis! laki - laki itu harus kuat! hingga laki - laki itu harus bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Beberapa pernyataan tersebut kerap kali terlontarkan disekitar kita yang merujuk secara langsung pada gender laki - laki. Sebagian dari kita menganggap bahwa laki - laki harus memiliki karakter individu yang kuat, mandiri, dan tidak boleh emosional yang mengakibatkan banyak laki

- laki mengembangkan ekspektasi berlebihan tersebut dan menjadi *toxic masculinity*.

Toxic masculinity dapat berakibat pada terganggunya kesehatan mental seseorang. Poster tersebut menyampaikan bahwa laki - laki korban *toxic masculinity* menganggap harus selalu menunjukkan sisi kuat dan tidak boleh menunjukkan sisi kelemahannya. Kebebasan mereka dalam berekspresi juga sering kali terbatasi secara tidak langsung ketika mereka menangis, mengeluh atau bahkan mengekspresikan emosi akan dianggap sebagai tanda kelemahannya. Namun, sesungguhnya laki - laki tetap berhak untuk mengekspresikan dirinya

Analisis semiotika dalam penelitian terhadap makna simbol pada poster "*Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men*" terbagi menjadi 3 bagian menurut teori semiotika yang digagas oleh Charles Sanders Pierce. Menurut Pierce, proses pemaknaan disebut dengan "semiosis" yang merupakan proses dari indera kita dalam mengolah tanda menjadi memiliki sebuah makna. Tanda merupakan tanda yang hanya bermakna untuk manusia. Pandangan tersebut kemudian dikenal sebagai konsep "PanSemiotik". Charles Sanders Pierce dikenal dengan model Triadic dan trikotominya yaitu Representamen adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau yang berfungsi sebagai tanda, Object ialah yang merujuk pada tanda yang diwakili dengan representamen yang berhubungan dengan hal tersebut, dan Interpretan merupakan tanda yang ada dimaknai seseorang terhadap objek yang dilihatnya (Islamiaty dkk:466).

Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, representamen merupakan komponen pertama dari tanda (*sign*) yang merujuk pada bentuk fisik atau aspek yang dapat dipersepsi dari tanda itu sendiri. Representamen merupakan sesuatu yang mewakili pada sesuatu yang lain dan berfungsi sebagai penghubung antara tanda dengan interpretasinya. Dalam poster dapat diidentifikasi representamen sebagai tanda yang dapat dipersepsi dari tanda itu sendiri.

Menurut (Noth, 1990: 44-45) diantara ikon, indeks, dan simbol yang didasarkan atas relasi di

antara representamen dan objeknya. Ikon merupakan tanda yang mengandung kemiripan sebagaimana yang dikenali oleh para pemakainya. Indeks adalah tanda yang memiliki keterikatan fenomenal diantara representamen dan objeknya, baik didalam indeks hubungan antara tanda dan objeknya yang bersifat konkret maupun aktual. Sedangkan, simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitret dan konvensional.

Tabel 1

<i>Representamen</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
	Mulut Manusia	Ditempatkan sebanyak empat gambar di dalam posternya, masing-masing dengan visualisasi yang serupa namun ditempatkan secara berbeda untuk mendukung narasi dari sebuah fenomena yang hendak disampaikan. Mewakili pernyataan, ekspektasi, maupun kalimat - kalimat dari lingkungan sekitar yang sering kali diterima oleh laki-laki akibat <i>toxic masculinity</i> .

Melalui gambar 2 dalam poster berjudul "*Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men*" terdapat elemen visual yang menonjol berupa tanda atau ikon yang berfungsi sebagai tanda itu sendiri, yakni visualisasi mulut manusia. Ikon mulut tersebut ditempatkan sebanyak empat gambar di dalam posternya, masing-masing dengan visualisasi yang serupa namun ditempatkan secara berbeda untuk mendukung narasi dari sebuah fenomena yang hendak disampaikan. Penggunaan ikon ini mewakili pernyataan,

ekspektasi, maupun kalimat - kalimat dari lingkungan sekitar yang sering kali diterima oleh laki-laki akibat *toxic masculinity*, dimana ikon tersebut menggambarkan ekspresi emosi, perasaan, atau kelemahan dari laki - laki kerap kali ditekan secara langsung dan tidak langsung.

Melalui repetisi visual ikon tersebut dalam poster mengandung makna bahwa ketidakmampuan untuk berbicara dalam mengekspresikan diri bagi laki - laki adalah sebuah kejadian berulang yang sering dihadapi oleh banyak laki - laki, seperti ketika mereka terjebak dalam situasi sosial yang mengharuskan mereka untuk bisa menahan diri dari emosi yang mereka miliki. Dengan demikian, ikon mulut ini menjadi representasi visual dari kebungkaman yang dialami pria akibat *toxic masculinity* dan memperkuat pesan yang terkandung didalam poster.

Tabel 2

<i>Representament</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
 <p>Gambar 3. Jari telunjuk yang dikeluarkan dalam poster <i>Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men</i></p>	Jari telunjuk yang dikeluarkan	Memvisualisasikan tuntutan terhadap laki-laki yang harus selalu memiliki karakter kuat, tidak boleh menangis karena bisa menunjukkan kelemahannya, dan harus bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Mewakili berbagai <i>statement</i> atau tekanan dari fenomena <i>toxic masculinity</i> yang dihadapi laki-laki.

Selain visualisasi mulut manusia, gambar 3 menunjukkan elemen visual lainnya dalam poster "*Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men*" yaitu terdapat gambar ikon tangan dengan jari telunjuk yang dikeluarkan, ikon tersebut berfungsi sebagai tanda itu sendiri. Jari telunjuk yang menunjuk secara langsung memvisualisasikan tuntutan

terhadap laki-laki yang harus selalu memiliki karakter kuat, tidak boleh menangis karena bisa menunjukkan kelemahannya, dan harus bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.

Tangan dengan jari telunjuk tersebut divisualisasikan sebanyak enam kali di dalam poster. Ikon tangan dengan jari telunjuk tersebut mewakili berbagai *statement* atau tekanan dari fenomena *toxic masculinity* yang dihadapi laki-laki. Elemen ikon tersebut dikomposisikan mengelilingi hampir seluruh bagian dari visual poster. Dengan menggambarkan bagaimana *toxic masculinity* dapat mengikat laki-laki dari berbagai arah, sehingga mereka merasa terperangkap dalam pembungkaman secara tidak langsung. Dengan begitu, ikon penggambaran tangan yang menunjuk tersebut menyiratkan bahwa *toxic masculinity* bukanlah fenomena yang patut untuk diabaikan.

Tabel 3

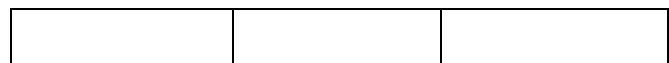
<i>Representament</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
 <p>Gambar 4. Visual seorang pria dalam poster <i>Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men</i></p>	Visual seorang pria	Menggambarkan laki-laki tersebut sedang memegang kepalanya dengan penggambaran ekspresi di wajahnya yang menunjukkan kesedihan. Visualisasi tersebut menggambarkan pengalaman emosional yang dialami oleh banyak laki - laki dalam <i>toxic masculinity</i> . Betapa mengerikannya dampak dari <i>toxic masculinity</i> yang memungkinkan dapat berdampak pada kesehatan mental laki- laki

Ikon lainnya dalam poster *"Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men"* ditunjukkan dengan gambar 4 yang juga menjadi *center of interest* adalah gambar visual dari seorang laki-laki di tengah-tengah komposisi poster. Penggambaran ikon ini dapat dilihat secara jelas dalam mewakili keadaan tertekan seorang laki-laki akibat dari *toxic masculinity*. Poster tersebut menggambarkan ikon laki-laki tersebut sedang memegang kepalanya dengan penggambaran ekspresi di wajahnya yang menunjukkan kesedihan. Visualisasi tersebut menggambarkan pengalaman emosional yang dialami oleh banyak laki - laki dalam *toxic masculinity*.

Melalui ikon utama tersebut, menyampaikan betapa mengerikannya dampak dari *toxic masculinity* yang memungkinkan dapat berdampak pada kesehatan mental laki- laki. Dengan demikian, ikon laki-laki tersebut menjadi representasi penting dari tanda yang terdapat didalam poster *"Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men"*.

Tabel 4

<i>Representamen</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
 <p>Gambar 5 Potret foto beberapa orang dalam poster <i>Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men</i></p>	<p>Potret foto beberapa orang</p>	<p>Memvisualisasikan seorang laki - laki yang masih bisa tersenyum di tengah - tengah sekumpulan orang yang mengelilinginya. Visualisasi tersebut mewakili kontradiksi antara penampilan luar dan kondisi batin yang dialami oleh seorang laki - laki yang mungkin terlihat bahagia dan baik-baik saja di tengah lingkungan sekitar, namun sedang memendam tekanan dalam menghadapi <i>toxic masculinity</i>.</p>



Pada gamabr 5 terdapat ikon berupa seculi potret foto yang menampilkan beberapa orang di dalamnya pada poster *"Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men"* memvisualisasikan seorang laki - laki yang masih bisa tersenyum di tengah - tengah sekumpulan orang yang mengelilinginya. Visualisasi tersebut mewakili kontradiksi antara penampilan luar dan kondisi batin yang dialami oleh seorang laki - laki yang mungkin terlihat bahagia dan baik-baik saja di tengah lingkungan sekitar, namun sedang memendam tekanan dalam menghadapi *toxic masculinity*.

Senyum yang tergambaran dalam ikon tersebut mewakili bagaimana laki -laki merasa harus menunjukkan sisi luar yang kuat, namun bisa saja seorang laki-laki sedang bertengkar dengan pikiran dan hatinya dari ekspektasi maskulinitas. Dengan demikian, ikon ini memperlihatkan bahwa *toxic masculinity* tidak hanya berdampak pada individu seorang laki - laki secara mental dan emosional, namun juga mempengaruhi terkait bagaimana cara mereka harus menampilkan diri di depan banyak orang dengan menyembunyikan perasaan sesungguhnya di balik sebuah senyuman.

Tabel 5

<i>Representamen</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
 <p>Gambar 6 Benang merah dalam poster <i>Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men</i></p>	<p>Benang merah</p>	<p>Melambangkan hubungan yang erat antara ikon satu dengan yang lainnya serta penggambaran keterkaitan dalam kehidupan laki-laki yang diakibatkan oleh <i>toxic masculinity</i>. Tanda benang yang mengelilingi ikon seorang laki-laki mewakili rasa terjebak yang dialami oleh kebanyakan laki - laki yang terjebak</p>

	<p>dalam tuntutan yang secara tidak langsung mengikat mereka dan menggambarkan bahwa perjuangan menghadapi <i>toxic masculinity</i> merupakan sebuah perjalanan antara laki - laki dan lingkungan sekitar.</p>		<p>berfokus di bagian atas tengah sehingga menyoroti secara langsung ikon seorang laki - laki dari atas. Efek dari pencahayaan tersebut merujuk secara langsung pada ikon utama laki - laki yang menjadi korban dari <i>toxic masculinity</i>. Dengan efek pencahayaan tersebut mampu menciptakan kontras yang kuat antara latar dengan ikon yang ada di dalam poster, sehingga menggambarkan kesedihan yang dialami dari laki - laki dalam menghadapi tekanan ekspektasi yang menjebaknya dalam <i>toxic masculinity</i>.</p>
<p>Pada gambar 6 terdapat ikon benang merah yang menjadi tanda itu sendiri dalam poster <i>"Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men"</i>. Benang merah digambarkan secara panjang dan melintasi berbagai ikon lainnya di dalam poster dan mengelilingi ikon seorang laki-laki. Ikon benang merah tersebut melambangkan hubungan yang erat antara ikon satu dengan yang lainnya serta penggambaran keterkaitan dalam kehidupan laki-laki yang diakibatkan oleh <i>toxic masculinity</i>. Tanda benang yang mengelilingi ikon seorang laki-laki mewakili rasa terjebak yang dialami oleh kebanyakan laki - laki yang terjebak dalam tuntutan yang secara tidak langsung mengikat mereka.</p>	<p>Pada poster <i>"Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men"</i> menggambarkan bahwa perjuangan menghadapi <i>toxic masculinity</i> merupakan sebuah perjalanan antara laki - laki dan lingkungan sekitar. Melalui ikon benang merah didalam poster dapat direnungkan pentingnya memahami <i>toxic masculinity</i> agar dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat.</p>		

Tabel 6

Representament	Object	Interpretant
	<p>poster <i>Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men</i></p>	<p>Memilih menggunakan latar belakang yang gelap dan suram dalam poster <i>"Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men"</i> dengan pencahayaan yang</p>

Pada gambar 7 memperlihatkan poster tersebut secara keseluruhan memilih menggunakan latar belakang yang gelap dan suram dalam poster *"Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men"* dengan pencahayaan yang berfokus di bagian atas tengah sehingga menyoroti secara langsung ikon seorang laki - laki dari atas. Efek dari pencahayaan tersebut merujuk secara langsung pada ikon utama laki - laki yang menjadi korban dari *toxic masculinity*. Dengan efek pencahayaan tersebut mampu menciptakan kontras yang kuat antara latar dengan ikon yang ada di dalam poster, sehingga menggambarkan kesedihan yang dialami dari laki - laki dalam menghadapi tekanan ekspektasi yang menjebaknya dalam *toxic masculinity*.

Penggambaran dari ikon - ikon yang lainnya juga dibuat dengan pendekatan realis seperti

pada ikon tangan dan seorang laki - laki. Ikon tersebut divisualisasikan dengan warna kulit yaitu kecoklatan dengan pengaturan dari pencahayaan di dalam poster tersebut menambah kesan dramatis. Selain itu, terlihat juga terdapat perbedaan dari warna kulit pada tangan yang menunjuk ke arah ikon seorang laki - laki, sehingga mewakili representasi bahwa *toxic masculinity* dapat datang tanpa memandang ras. Sedangkan, pada ikon mulut menggunakan warna bibir merah yang dikontraskan dengan efek pencahayaan, sehingga menggambarkan penekanan pada banyaknya *statement* atau kalimat *toxic* yang terlontarkan kepada laki - laki dalam fenomena ini.

Ikon seorang laki - laki divisualisasikan dengan mengenakan baju kemeja berwarna putih dan dasi. Hal tersebut menunjukkan representasi fenomena *toxic masculinity* kerap kali muncul dan lebih terasa ketika seorang laki - laki beranjak remaja maupun dewasa dalam usianya. Pakaian formal yang dikenakan oleh ikon seorang laki - laki mengindikasikan tekanan sosial yang lebih banyak dihadapi oleh kebanyakan laki - laki dewasa untuk selalu terlihat kuat baik ditempat umum maupun dalam kehidupan pribadinya. Dengan demikian, visualisasi dalam poster *"Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men"* memberikan gambaran bagaimana laki - laki menghadapi *toxic masculinity* yang kian terasa berat saat laki-laki tumbuh dewasa, meski pada beberapa kasus *toxic masculinity* telah terjadi sejak seorang laki- laki masih berusia anak - anak, sehingga menanamkan pemikiran yang secara tidak langsung mengharuskan mereka tidak boleh menunjukkan sisi kelemahannya dan harus kuat dalam menghadapi ekspektasi dari lingkungan di sekitarnya.

Tabel 7

<i>Representament</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
 Gambar 8 Logo Kemdikbud Ristek dan Kampus Merdeka	Logo Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset (Kemendikbud Ristek)	Kehadiran dari kedua logo tersebut merupakan simbol yang diletakkan pada bagian kiri atas poster, menandakan bahwa poster tersebut dibuat untuk mengikuti kompetisi poster digital yang telah mendapatkan dukungan oleh Kementerian guna mendukung kreativitas dan inovasi dari mahasiswa melalui platform digital secara luas. Simbol dari logo Kampus Merdeka menandakan bahwa karya poster digital merupakan salah satu implementasi dari kurikulum Kampus Merdeka pada jenjang mahasiswa dengan tujuan agar mahasiswa turut aktif dalam ajang kompetisi untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif mereka.

dalam poster <i>Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men</i>	d Ristek) dan Teknologi serta logo Kampus Merdeka	atas poster, menandakan bahwa poster tersebut dibuat untuk mengikuti kompetisi poster digital yang telah mendapatkan dukungan oleh Kementerian guna mendukung kreativitas dan inovasi dari mahasiswa melalui platform digital secara luas. Simbol dari logo Kampus Merdeka menandakan bahwa karya poster digital merupakan salah satu implementasi dari kurikulum Kampus Merdeka pada jenjang mahasiswa dengan tujuan agar mahasiswa turut aktif dalam ajang kompetisi untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif mereka.
---	---	--

Gambar 8 memperlihatkan peletakan logo Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset (Kemendikbud Ristek) dan Teknologi serta logo Kampus Merdeka sebagai simbol dalam poster *"Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men"* merujuk bahwa poster digital tersebut dibuat untuk mengikuti kompetisi. Kehadiran dari kedua logo tersebut merupakan simbol yang diletakkan pada bagian kiri atas poster, menandakan bahwa poster tersebut dibuat untuk mengikuti kompetisi poster digital yang telah mendapatkan dukungan oleh Kementerian guna mendukung kreativitas dan inovasi dari mahasiswa melalui platform digital secara luas. Simbol dari logo Kampus Merdeka menandakan bahwa karya poster digital merupakan salah satu implementasi dari kurikulum Kampus Merdeka pada jenjang mahasiswa dengan tujuan agar mahasiswa turut aktif dalam ajang kompetisi untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif mereka.

implementasi dari kurikulum Kampus Merdeka pada jenjang mahasiswa dengan tujuan agar mahasiswa turut aktif dalam ajang kompetisi untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif mereka.

Secara keseluruhan, poster *"Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men"* tidak hanya membicarakan terkait fenomena *toxic masculinity*, tetapi juga menjadi bagian dari semangat mahasiswa dalam terlibat pada pembelajaran berbasis proyek yang telah didukung oleh kementerian melalui program kurikulum Kampus Merdeka.

Tabel 8

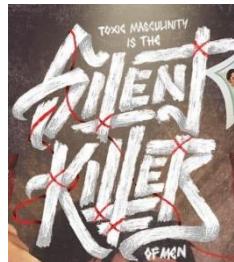
<i>Representament</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
 Gambar 9 Logo LIDM (Lomba Inovasi Digital Mahasiswa) dalam poster <i>Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men</i>	Logo LIDM (Lomba Inovasi Digital Mahasiswa)	Kehadiran logo LIDM merupakan simbol dari kompetisi yang diikuti, yaitu ajang kompetisi Lomba Inovasi Digital Mahasiswa yang kelima tahun 2024 dengan cabang lomba poster digital pendidikan. Sedangkan logo Universitas Brawijaya (UB) merupakan simbol identitas yang mewakili institusi asal dari poster <i>"Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men"</i> . Kehadiran dari logo UB memperlihatkan bahwa poster tersebut merupakan perwakilan atau delegasi mahasiswa dari UB yang turut berpartisipasi dalam mengikuti kompetisi diselenggarakan di Institut Pertanian Bogor (IPB). Dengan demikian, kehadiran kedua logo tersebut merupakan memperkuat kredibilitas dari keterlibatan secara aktif mahasiswa UB dalam ajang kompetisi nasional sebagai wadah menunjukkan kreatifitas, inovasi, dan prestasi mereka dalam bidang inovasi digital.

		Institut Pertanian Bogor (IPB)
--	--	--------------------------------

Selain peletakan logo Kemendikbud Ristek dan logo Kampus Merdeka dalam poster *"Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men"*, pada gambar 9 menunjukkan penempatkan logo LIDM (Lomba Inovasi Digital Mahasiswa) serta logo Universitas Brawijaya sebagai simbol dalam posternya. Kedua logo tersebut dikomposisikan terletak di bagian sudut kanan atas didalam poster. Kehadiran logo LIDM merupakan simbol dari kompetisi yang diikuti, yaitu ajang kompetisi Lomba Inovasi Digital Mahasiswa yang kelima tahun 2024 dengan cabang lomba poster digital pendidikan.

Sedangkan logo Universitas Brawijaya (UB) merupakan simbol identitas yang mewakili institusi asal dari poster *"Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men"*. Kehadiran dari logo UB memperlihatkan bahwa poster tersebut merupakan perwakilan atau delegasi mahasiswa dari UB yang turut berpartisipasi dalam mengikuti kompetisi diselenggarakan di Institut Pertanian Bogor (IPB). Dengan demikian, kehadiran kedua logo tersebut merupakan memperkuat kredibilitas dari keterlibatan secara aktif mahasiswa UB dalam ajang kompetisi nasional sebagai wadah menunjukkan kreatifitas, inovasi, dan prestasi mereka dalam bidang inovasi digital.

Tabel 9

<i>Representament</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
 Gambar 10 Tulisan <i>"Toxic Masculinity Is The Silent Killer of Men"</i> dalam poster	Tulisan <i>"Toxic Masculinity Is The Silent Killer of Men"</i>	Mengandung arti secara bahasa Indonesia yaitu maskulinitas yang beracun adalah pembunuh senyap bagi para pria. Di sisi lain, tulisan kalimat tersebut mengandung makna tersirat yang kuat bahwa

<i>Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men</i>		pernyataan-pernyataan kejam, ekspektasi yang berlebihan, dan norma sosial yang menuntut pria untuk selalu tampil sebagai individu dengan karakter yang kuat, mampu memendam ekspresi dari emosi, dan tidak boleh menangis, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menjadi ancaman bagi kesehatan mental.
--	--	--

Tulisan “*Toxic Masculinity Is The Silent Killer of Men*” dalam poster “*Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men*” mengandung arti secara bahasa Indonesia yaitu maskulinitas yang beracun adalah pembunuh senyap bagi para pria. Tulisan tersebut merupakan salah satu simbol yang menjadi judul utama di dalam poster dari tema yang diangkatnya yaitu tentang kesetaraan gender. Di sisi lain, tulisan kalimat tersebut mengandung makna tersirat yang kuat bahwa pernyataan-pernyataan kejam, ekspektasi yang berlebihan, dan norma sosial yang menuntut pria untuk selalu tampil sebagai individu dengan karakter yang kuat, mampu memendam ekspresi dari emosi, dan tidak boleh menangis, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menjadi ancaman yang cukup serius bagi kesehatan mental mereka.

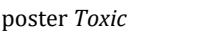
Istilah “*Silent*” dalam kalimat tersebut menggambarkan ancaman tersebut bekerja secara perlahan dengan menyerang kesehatan mental, emosional, dan cara berpikir mereka yang menjadi korban dari *toxic masculinity*. “*Silent killer*” tidak tampak secara langsung oleh mata, namun dapat berakibat dalam gangguan cara berpikir mereka, dan memperburuk kesehatan mental, sehingga dalam beberapa kasus yang terjadi dapat mendorong seorang laki - laki untuk mengambil keputusan mengakhiri hidupnya sendiri. Hal tersebut telah terjadi pada sebagian

besar dari laki - laki yang menjadi korban yang terjebak dalam *toxic masculinity*.

Melalui tulisan yang menjadi simbol sekaligus judul utama dari poster tersebut dapat menjadi sebuah pengingat dalam menyadarkan kita bahwa fenomena *toxic masculinity* merupakan hal yang memerlukan perhatian lebih dan bukanlah hal yang patut untuk diabaikan.

Tabel 10

<i>Representament</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
	Tulisan “Laki - Laki itu Tegar, Laki - Laki Tidak Nangis, Jangan Lemah, Penghasilan Harus Besar, dan Masalah Selesaikan Sendiri””	Kata-kata dalam poster tersebut mewakili ekspektasi yang berlebihan kepada laki - laki untuk dituntut selalu kuat, mandiri, dan berhasil tanpa menunjukkan sisi ekspresi emosional mereka. Tekanan untuk memenuhi ekspektasi dari standar maskulinitas melalui kalimat - kalimat <i>toxic</i> dapat membuat laki-laki merasa terbebani, terperangkap, dan menjadi seorang individu yang tidak mampu mengekspresikan emosinya
	Gambar 11 Tulisan “laki laki itu tegar” poster <i>Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men</i>	
	Gambar 12 Tulisan “masalah selesaikan sendiri” dalam poster <i>Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men</i>	

<p>Gambar 13 Tulisan "Laki-laki tidak menangis" dalam poster <i>Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men</i></p>  <p>Gambar 14 Tulisan "Penghasilan harus besar" dalam poster <i>Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men</i></p>  <p>Gambar 15 Tulisan "Jangan lemah" dalam poster <i>Toxic Masculinity is The Silent Killer of Men</i></p> 		
---	--	--

Pada beberapa bagian dalam poster seperti yang terlihat pada gambar 11 – 15 pada poster *"Toxic Masculinity Is The Silent Killer of Men"* terdapat tulisan-tulisan sebagai simbol dari kata-kata *toxic* yang sering kali ditujukan secara langsung kepada laki-laki. Tulisan tersebut diantaranya yaitu "Laki - Laki itu Tegar, Laki - Laki Tidak Nangis, Jangan Lemah, Penghasilan Harus Besar, dan Masalah Selesaikan Sendiri" sebagai representasi dari berbagai pernyataan yang diterima oleh laki-laki dalam fenomena *toxic masculinity*. Kata-kata dalam poster tersebut mewakili ekspektasi yang berlebihan kepada laki - laki untuk dituntut selalu kuat, mandiri, dan berhasil tanpa menunjukkan sisi ekspresi emosional mereka.

Tulisan-tulisan tersebut menjadi simbol dimana kalimat yang diucapkan dengan mudah oleh mulut dapat berubah menjadi sebuah

ancaman yang serius terhadap kesehatan mental seseorang. Tekanan untuk memenuhi ekspektasi dari standar maskulinitas melalui kalimat - kalimat *toxic* dapat membuat laki-laki merasa terbebani, terperangkap, dan menjadi seorang individu yang tidak mampu mengekspresikan emosinya. Poster tersebut tidak hanya memasukkan berbagai kalimat *toxic* didalam posternya sebagai unsur simbol saja, namun tulisan tersebut menjadi pengingat dan contoh kalimat yang berbahaya dari *toxic masculinity*. Melalui tulisan yang terdapat dalam poster tersebut mengajarkan kita untuk lebih dapat merefleksikan cara komunikasi melalui kalimat yang sehat terhadap orang lain, terutama kepada laki-laki yang sedang berada di bawah tekanan serta menjadi korban dari *toxic masculinity*.

Tabel 11

<i>Representament</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
	<p>Tulisan Informasi sebagai simbol dengan mengandung data dari <i>World Health Organization (WHO)</i> dan Kepolisian Republik Indonesia.</p>	<p>Tulisan tersebut menunjukkan peningkatan pada jumlah kasus bunuh diri di Indonesia terutama dalam gender laki - laki Informasi tersebut memperkuat pesan yang terkandung didalam poster bahwa toxic masculinity dapat berbahaya pada kesehatan mental laki - laki. Dalam simbol narasi tersebut juga mencantumkan pernyataan dari Indonesia <i>Judicial Research Society</i> bahwa hal tersebut merupakan permasalahan yang serius yang memerlukan tindakan tegas dan cepat untuk diatasi.</p>

		dapat terjadi dikarenakan sebagian besar laki - laki lebih memilih untuk bungkam atas fenomena <i>toxic masculinity</i> yang sedang mereka hadapi karena berbagai tuntutan untuk memenuhi ekspektasi maskulinitas dan mengajak kita untuk lebih peduli terhadap fenomena <i>toxic masculinity</i> yang berbahaya untuk segera diatasi
--	--	---

Bagian bawah dari poster *"Toxic Masculinity Is The Silent Killer of Men"* terdapat narasi singkat yang mengandung informasi sebagai simbol dengan mengandung data dari *World Health Organization* (WHO) dan Kepolisian Republik Indonesia yang merujuk pada jumlah kasus bunuh diri di Indonesia seperti yang nampak pada gambar 16 diatas. Data dari WHO menunjukkan bahwa sekitar 77.85% kasus bunuh diri yang ada di Indonesia pada tahun 2021 kebanyakan merupakan gender laki - laki, hingga pada tahun 2023 Kepolisian Republik Indonesia juga menyatakan bahwa terdapat sekitar 663 kasus bunuh diri di Indonesia dengan jumlah dominan pada gender laki - laki.

Fakta dari informasi tersebut menjadi simbol yang kuat dalam poster untuk menunjukkan peningkatan pada jumlah kasus bunuh diri di Indonesia terutama dalam gender laki - laki. Informasi tersebut memperkuat pesan yang terkandung didalam poster bahwa *toxic masculinity* dapat berbahaya pada kesehatan mental laki - laki. Dalam simbol narasi tersebut

juga mencantumkan pernyataan dari Indonesia *Judicial Research Society* bahwa hal tersebut dapat terjadi dikarenakan sebagian besar laki - laki lebih memilih untuk bungkam atas fenomena *toxic masculinity* yang sedang mereka hadapi karena berbagai tuntutan untuk memenuhi ekspektasi maskulinitas.

Secara keseluruhan, poster *"Toxic Masculinity Is The Silent Killer of Men"* ini mengajak kita untuk lebih peduli terhadap fenomena *toxic masculinity* yang berbahaya untuk segera diatasi demi menciptakan lingkungan yang sehat, sehingga dapat menyelamatkan banyak nyawa dan mendukung semua gender.

PENUTUP

Poster *"Toxic Masculinity Is The Silent Killer of Men"* menggarisbawahi fenomena dari *toxic masculinity* terhadap laki - laki terutama pada kesehatan mental. Visualisasi fenomena dan penyampaian pesan digambarkan dalam poster melalui berbagai elemen visual menurut teori semiotika Charles Sanders Pierce yaitu meliputi ikon seorang laki-laki, tangan yang menunjuk, mulut dengan bibir merah, potret foto, benang merah, representan yang meliputi pengaturan cahaya dan warna yang kontras didalam poster, serta objek yang merupakan simbol seperti tulisan-tulisan yang mewakili kalimat *toxic* tentang ekspektasi maskulinitas.

Poster *"Toxic Masculinity Is The Silent Killer of Men"* menggambarkan bagaimana tekanan itu terus ada pada laki - laki untuk selalu terlihat kuat, memendam emosi, dan memenuhi ekspektasi maskulinitas yang ternyata dapat berdampak buruk pada laki-laki. Informasi data dari WHO, Kepolisian Republik Indonesia, dan Indonesia *Judicial Research Society* memperkuat pesan dari fenomena *toxic masculinity* dalam tema yang diangkat di dalam poster yaitu kesetaraan gender. Poster menunjukkan tingginya angka bunuh diri terutama pada gender laki - laki akibat dari dampak *toxic masculinity* yang membuat laki - laki sering kali lebih memilih untuk bungkam daripada mengungkapkan emosional yang sedang mereka hadapi. Melalui poster tersebut menyampaikan pentingnya kesadaran di masyarakat terhadap fenomena

toxic masculinity melalui simbolisme visual dan narasi yang mendalam di dalam poster tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiman, Kris. 2011. Semiotika Visual: Konsep, isu, dan Problem Ikonisitas. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fithri, Nuramalia. Lestari, Siti Indah. Sianturi, Noprita Elisabeth. 2023. Analisis Semiotika Pada Poster Film “*Inside Out*”. *Jurnal Karya Tulis, Rupa, Eksperimental, dan Inovatif* 5(2), 81-90.
- Ikbar, Yanuar. 2012. Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif: Panduan Membuat Tugas Akhir/Karya Ilmiah. PT Refika Aditama.
- Islamiaty, Kiki Dian. Juidah, Imas. Bahri, Samsul. 2023. Semiotika Charles Sanders Pierce dalam Novel *Merpati Biru* Karya Achmad Munif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8(2), 465-466.
- Kencana, Woro Harkandi. 2020. Analisis Ilustrasi Sosok Jokowi dalam Penanganan Pandemi Covid - 19 pada Sampul Majalah Tempo. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 55.
- Maydi, Kintan Safira. 2018. “Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Karya Video Klip “*Baby Shark*” Dalam Mempromosikan Citra Pejabat Daerah Bima Arya Sugiarto Di Kota Bogor.” *e-Proceeding of Management* 5(1): 1233-50.
- Noth, Winfried. *Handbook of Semiotic*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 1990.
- Pierce, Charles S. “*Logic as Semiotics: The Theory of Sign.*” dalam Robert E. Innis (ed.) *Semiotic: An Introductory Reader*. London: Hutchinson, 1986.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Yohana, Fenti Mariska. 2021. Mural Sebagai Media Penyampaian Pesan Sosial Bagi Masyarakat dalam Perspektif Semiotika Charles Sanders Pierce. *Jurnal Komunikasi* 1(2), 66..